

TANTANGAN MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MEMAHAMI ETIKA PROFESI AKUNTANSI DI ERA KONTEMPORER

Sabrina Pransiska¹, Siti Nurandin², Windi Patikasari³, Wulandari⁴, Febri
Yunita Chaurisma⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Bogor
sabrinafransiska91@gmail.com¹, sitinurandin884@gmail.com²,
windipatikasari24@gmail.com³, drwulan08@gmail.com⁴,
Febriyunitacharisma@gmail.com⁵

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan transformasi teknologi di era Revolusi Industri 4.0 telah menuntut profesional akuntansi untuk tidak hanya menguasai kemampuan teknis, tetapi juga memiliki pemahaman etika yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa akuntansi semester 4 dalam memahami dan menginternalisasi etika profesi akuntan di tengah dinamika era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) X, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi sejumlah hambatan, antara lain pendekatan pembelajaran yang masih dominan teoritis, kurangnya integrasi isu-isu digital dan teknologi terkini, minimnya pengalaman praktik etis, serta tidak adanya role model profesional yang dapat dijadikan teladan. Selain itu, mahasiswa juga cenderung menempatkan mata kuliah etika sebagai pelengkap, bukan sebagai elemen fundamental profesi akuntan. Temuan ini menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum etika profesi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis studi kasus, serta penguatan pembelajaran etika melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Dengan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, diharapkan mahasiswa mampu membangun kesadaran etis yang kuat dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks.

Kata kunci: Akuntansi; Etika; Mahasiswa; Pendidikan; Teknologi.

ABSTRACT

The advancement of globalization and technological transformation in the era of the Fourth Industrial Revolution has demanded accounting professionals not only to master technical skills but also to possess a strong understanding of professional ethics. This study aims to describe the challenges faced by fourth-semester accounting students in understanding and internalizing professional accounting ethics amid the dynamics of the digital age. The research employs a descriptive qualitative approach through a case study at Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) X, using semi-structured interviews with ten students who have completed the professional ethics course. The findings reveal several obstacles, including a predominantly theoretical learning approach, a lack of integration of current digital and technological issues, limited ethical practice experience, and the absence of professional role models. Furthermore, students tend to view the ethics course as supplementary rather than as a fundamental element of the accounting profession. These findings highlight the need for a more contextual, applied, and case-based ethics

curriculum, along with the reinforcement of ethical education through direct experience and exemplary role models. With a more holistic educational approach, it is expected that students will develop a strong and sustainable ethical awareness to face the complex challenges of the professional world.

Keywords: *Accounting; Ethics; Students; Education; Technology.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia kerja, termasuk dalam profesi akuntansi. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi, otomatisasi, kecerdasan buatan, hingga teknologi *blockchain*, menuntut para profesional untuk mampu beradaptasi dengan sistem kerja yang semakin terdigitalisasi. Dalam konteks ini, profesi akuntan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, tetapi juga integritas dan pemahaman etika yang kuat agar mampu menjaga kualitas pelaporan keuangan serta kepercayaan publik terhadap profesi tersebut.

Seiring dengan tuntutan tersebut, pentingnya pemahaman etika profesi semakin menjadi perhatian, khususnya di kalangan calon akuntan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hal ini. Bani dkk (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi positif terhadap pentingnya etika profesi di era digital, meskipun mereka masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori etika dengan praktik nyata. Sementara itu, Mardana dkk (2022) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa pria dan wanita dalam hal persepsi etika, namun kesadaran etis secara umum masih belum sepenuhnya terbentuk. Di sisi lain, Karo dkk (2022) menambahkan bahwa

latar belakang institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, turut memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip etika profesi.

Meskipun studi-studi tersebut memberikan gambaran awal mengenai persepsi etika mahasiswa, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami dan menerapkan etika secara kontekstual. Kajian ini membedakan diri dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada mahasiswa akuntansi semester 4 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) X, yaitu masa transisi penting dari pembelajaran teori menuju pengenalan praktik profesional. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap secara lebih komprehensif bagaimana mahasiswa menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai etika profesi di tengah kompleksitas dunia kontemporer yang terus berubah.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana mahasiswa semester 4 memahami etika profesi akuntan di tengah tantangan era kontemporer yang serba cepat dan dinamis. Serta apa faktor yang menjadi hambatan dalam pembentukan kesadaran etis mereka, seperti tekanan akademik, pengaruh sosial, keterbatasan pengalaman praktis, serta kurangnya pembelajaran etika yang secara langsung dikaitkan dengan isu-isu kekinian.

Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa akuntansi semester 4 STIE X dalam memahami dan menginternalisasi etika profesi akuntan. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap prinsip-prinsip etika dalam praktik akuntansi profesional di tengah kompleksitas dan dinamika era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara studi kasus yang difokuskan pada mahasiswa akuntansi semester 4 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) X. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* dengan melibatkan sepuluh mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika profesi dan dianggap memiliki pengalaman serta pemahaman yang relevan terhadap materi tersebut. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali persepsi, tantangan, serta pemahaman mahasiswa mengenai etika profesi dalam konteks pembelajaran dan praktik profesional kontemporer. Proses wawancara dilakukan secara terbuka agar responden dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam, sementara seluruh sesi direkam dan didokumentasikan untuk memastikan kelengkapan data.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul seputar kesenjangan antara teori dan praktik, relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap internalisasi nilai etika. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan sikap etis mahasiswa, sekaligus memberikan gambaran mengenai hambatan yang mereka hadapi dalam memahami

etika profesi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta memperbaiki metode pengajaran agar mampu membekali mahasiswa dengan pemahaman etika yang memadai dalam menghadapi dinamika dunia akuntansi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa akuntansi semester 4 STIE X, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam memahami etika profesi akuntan adalah dominasi pendekatan teoritis dalam perkuliahan. Mahasiswa menyampaikan bahwa pembelajaran etika cenderung bersifat normatif, dengan penekanan pada definisi dan prinsip, namun kurang disertai ilustrasi kasus nyata. Sebagian responden merasa kesulitan menerjemahkan teori ke dalam praktik nyata, terutama ketika dihadapkan pada dilema etika yang tidak memiliki jawaban pasti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk. (2025), yang mengungkap bahwa mahasiswa menyadari pentingnya etika profesi, tetapi merasa belum dibekali kemampuan praktis untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja.

Masih berkaitan dengan tantangan tersebut, mahasiswa juga menyoroti bahwa pembelajaran etika belum menyentuh isu-isu digital secara memadai. Beberapa responden mengungkapkan kekecewaan karena materi kuliah tidak membahas topik seperti keamanan data digital, penggunaan software akuntansi, atau etika dalam pemanfaatan *artificial intelligence (AI)*. Padahal, mereka menyadari bahwa dunia kerja kini banyak mengandalkan sistem digital. Penelitian

oleh Prasetio (2024) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa mahasiswa akuntansi belum memiliki kesiapan menyeluruh, baik dari sisi teknis maupun etis, untuk menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan risiko penyimpangan.

Kurangnya pengalaman praktik juga menjadi hambatan besar dalam pemahaman mahasiswa terhadap etika profesi. Beberapa responden menyebut bahwa mereka belum pernah mendapatkan kesempatan magang atau simulasi kasus nyata yang mengandung dilema etika. Akibatnya, mahasiswa hanya memahami etika secara teoritis, tanpa konteks nyata yang menantang. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak siap membuat keputusan dalam situasi etis yang kompleks. Penelitian oleh Ayem (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, tanpa pengalaman praktik yang memadai, pemahaman etika tersebut cenderung tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran teoritis dan pengalaman praktik menjadi kunci dalam membentuk sikap etis mahasiswa secara menyeluruh.

Sebagian mahasiswa juga mengakui bahwa mereka memandang mata kuliah etika sebagai pelengkap semata, bukan sebagai pilar utama dalam profesi akuntansi. Mereka lebih fokus pada mata kuliah teknis yang dianggap lebih berdampak pada nilai IPK dan prospek kerja. Akibatnya, pendekatan terhadap etika menjadi dangkal dan formalitas belaka. Pandangan ini senada dengan temuan Karodkk (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap pentingnya etika bervariasi tergantung pada pendekatan institusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis dalam kurikulum secara menyeluruh.

Dalam wawancara juga terungkap bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap etis mahasiswa. Responden menyatakan bahwa sikap dosen, teman sebaya, dan keluarga sangat memengaruhi pandangan mereka terhadap etika. Lingkungan yang menjunjung tinggi integritas cenderung mendorong mahasiswa bersikap lebih bertanggung jawab, sementara lingkungan permisif dapat menumbuhkan sikap abai terhadap nilai-nilai moral. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aspasia dkk (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan dukungan sosial signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku etis mahasiswa.

Mahasiswa juga mengeluhkan kurangnya pembahasan studi kasus nyata dalam mata kuliah etika. Mereka menyebutkan bahwa pemahaman mereka akan lebih kuat jika materi disampaikan melalui kasus manipulasi laporan keuangan, pelanggaran independensi auditor, atau skandal etika lainnya. Pendekatan berbasis studi kasus dinilai lebih membekali dan mampu memicu diskusi kritis di kelas. Hal ini mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan pembelajaran yang kontekstual, yang tidak hanya mengandalkan hafalan definisi tetapi juga analisis moral berdasarkan kenyataan dunia profesional.

Selain studi kasus, mahasiswa berharap pembelajaran etika juga mengintegrasikan dimensi teknologi secara eksplisit. Mereka merasa belum ada pembahasan mendalam mengenai tanggung jawab dalam penggunaan aplikasi keuangan, sistem pelaporan otomatis, dan pengelolaan *big data* akuntansi. Mahasiswa menyadari bahwa profesional akuntansi tidak hanya harus terampil, tetapi juga mampu menjaga etika saat menghadapi tekanan teknologi dan tuntutan

efisiensi. Maka dari itu, kurikulum seharusnya mampu menjembatani kesenjangan ini.

Wawancara juga menunjukkan pentingnya keberadaan role model atau figur teladan dalam pembelajaran etika. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka jarang diperkenalkan pada sosok akuntan profesional yang sukses dan tetap menjunjung tinggi integritas. Tanpa contoh nyata, etika cenderung terasa abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Padahal, keberadaan role model dinilai mampu menginspirasi sekaligus memberikan arah dalam menghadapi dilema etika yang nyata.

Menariknya, meskipun pemahaman masih terbatas, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka sadar akan pentingnya etika dalam membangun karier jangka panjang. Mereka menyebutkan bahwa reputasi seorang akuntan sangat bergantung pada konsistensi dalam bersikap etis. Satu kesalahan dapat menghancurkan kepercayaan publik, klien, bahkan rekan kerja. Kesadaran ini mencerminkan bahwa nilai-nilai etika mulai terinternalisasi, meskipun masih memerlukan penguatan melalui metode pembelajaran yang tepat.

Dalam situasi yang ambigu atau penuh tekanan, mahasiswa mengaku membutuhkan pedoman etika yang kuat sebagai penuntun pengambilan keputusan. Mereka menyadari bahwa tidak semua permasalahan bisa diselesaikan dengan logika teknis semata, sehingga prinsip moral menjadi penyeimbang. Dalam hal ini, etika bukan hanya kumpulan aturan, melainkan alat reflektif untuk menghadapi dilema yang rumit.

Terakhir, wawancara menunjukkan bahwa pemahaman etika dipengaruhi pula oleh gaya mengajar dosen, keterlibatan organisasi kemahasiswaan, serta paparan terhadap isu sosial dan profesional. Mahasiswa yang aktif berdiskusi, mengikuti organisasi, dan membaca berita lebih mampu menilai persoalan etika secara kritis. Oleh karena itu, penguatan pendidikan etika perlu dilakukan secara holistik, dengan pendekatan afektif, kognitif, dan kontekstual yang saling melengkapi untuk membentuk akuntan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi.

Selain faktor internal mahasiswa dan metode pembelajaran, dukungan institusi pendidikan juga memegang peranan penting dalam memperkuat pemahaman etika profesi. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa belum ada program khusus atau forum diskusi yang secara rutin membahas isu-isu etika di lingkungan kampus. Padahal, penyelenggaraan seminar, lokakarya, atau diskusi panel dengan menghadirkan praktisi etika profesional dapat memperkaya wawasan dan membuka ruang refleksi bersama. Kehadiran ruang dialog yang terbuka dan kritis sangat dibutuhkan agar mahasiswa terbiasa menghadapi perbedaan sudut pandang dan memahami kompleksitas dilema etika dari berbagai konteks.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi etika dalam mata kuliah non-etika masih sangat minim. Mahasiswa berharap nilai-nilai etis juga ditekankan dalam mata kuliah seperti audit, sistem informasi akuntansi, dan perpajakan. Dengan demikian, etika tidak dipahami sebagai disiplin yang terpisah, melainkan melekat dalam setiap aspek profesi akuntansi. Pendekatan lintas mata kuliah ini dinilai dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keputusan teknis dan

profesional selalu memiliki implikasi moral, sehingga mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih holistik dalam menyikapi tugas-tugas akuntansi.

Temuan lainnya adalah kebutuhan akan evaluasi metode asesmen dalam pembelajaran etika. Mahasiswa merasa bahwa penilaian yang hanya berfokus pada pilihan ganda atau hafalan konsep tidak mencerminkan pemahaman etika yang sesungguhnya. Mereka mengusulkan adanya asesmen berbasis esai reflektif, diskusi kelompok, atau presentasi studi kasus yang menuntut argumentasi etis dan pertimbangan nilai. Pendekatan asesmen yang lebih aplikatif ini dinilai lebih adil dan mampu mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis serta menyelesaikan persoalan etika secara bertanggung jawab dan kritis.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa akuntansi dalam memahami etika profesi akuntan di era kontemporer meliputi dominasi pendekatan teoritis dalam pembelajaran, minimnya integrasi isu digital, kurangnya pengalaman praktik, serta lemahnya internalisasi nilai etika akibat tidak adanya role model dan pembelajaran kontekstual. Mahasiswa juga cenderung menganggap mata kuliah etika sebagai pelengkap, bukan fondasi utama dalam profesi, yang berdampak pada rendahnya kesadaran etis dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pembaruan kurikulum yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis studi kasus serta peningkatan pengalaman praktik seperti magang dan simulasi dilema etika. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan adanya pelatihan dosen

dalam pedagogi etika, penyusunan modul berbasis teknologi dan studi kasus aktual, serta kolaborasi dengan praktisi untuk menghadirkan figur teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspasia, C. U., & Marsofiyanti. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sosial terhadap Persepsi Sikap Etis Pada Mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. *Journal Innovation in Education*, 2(4), 250-263. Diperoleh dari <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/view/1931/2307>
- Ayem, S., & Leni, L. D. (2020). Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap persepsi etis Mahasiswa Auntansi dengan *Love of Money* Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 277-293. Diperoleh dari <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/>
- Bani, M. M., & Setyani, A. Y. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan Pada Perguruan Tinggi Yogyakarta. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 433-441. Diperoleh dari <https://dinastires.org/JAFM/article/view/1722>
- Karo, L. E., & Deliana, D. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Medan). *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perpajakan*, 5(2), 71-77. Diperoleh dari <https://ojs.polmed.ac.id/index.php/jakp/>
- Mardana, I. S., Junaidi, & Anwar, S. A. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi di Pandang dari Segi Gender (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Unisma). *E-JRA*, 11(1), 13-19. Diperoleh dari <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/17812>
- Prasetio, T. (2024). Persepsi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Terhadap Dampak Artificial Intelligence Pada Profesi Akuntan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 22(1), 29-36. Diperoleh dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/perspektif/article/download/20453/6366>
- Rahayu, P., A. D. I., Afrilla, c. N., & Sandara, T. E. (2025). Persepsi Mahasiswa akuntansi Terhadap Etika Profesi dalam Praktik Akuntansi di Era Digital pada Universitas 17 agustus 1945. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 13(10). Diperoleh dari <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/10021/8823>